

# MENAKAR **KESIAPAN** MENUJU MASYARAKAT ASEAN 2015

## **POLICY BRIEF** - ASEAN STUDIES CENTER UGM

### **KONTEKS DAN RELEVANSI**

Pembentukan Komunitas ASEAN yang berorientasi pada masyarakat ini akan berimplikasi pada seluruh lapisan masyarakat, khususnya pemuda, baik secara positif maupun negatif. Secara positif, Komunitas ASEAN ini akan membuka pasar jasa yang lebih luas di mana para pemuda bisa bekerja di negara lain, membuka kesempatan bagi mereka untuk lebih terlibat dalam dinamika ASEAN, dan membuka wawasan mereka atas negara-negara anggota ASEAN. Namun terdapat tantangan serius dalam mewujudkan gagasan tersebut mengingat wacana tentang ASEAN selama ini hanya sebatas kesepakatan politik antar negara. Sehingga upaya untuk menumbuhkan rasa percaya sesama masyarakat ASEAN bahwa mereka dapat hidup berdampingan sebagai identitas yang sama merupakan sesuatu yang tidak mudah. Terlebih masih adanya framing media atas konflik antar dua negara yang seringkali bias dan menimbulkan antipati terhadap negara tersebut.

Terkait dengan hal tersebut, pemuda merupakan salah satu bagian penting dari masyarakat yang dapat dijadikan sebagai pijakan. Pemuda diasumsikan sebagai calon pemimpin masa depan, pemuda juga dinilai sebagai bagian masyarakat yang akan membawa perubahan, penuh dengan rasa ingin tahu, dan terpapar oleh kemajuan teknologi dan informasi. Pada tahun 2013, menurut Population Reference Bureau – The World's Youth 2013 Data Sheet, jumlah proporsi pemuda di ASEAN mencapai 27% dari keseluruhan jumlah penduduk di ASEAN. Pemuda pun menjadi kunci penting dalam upaya mencapai *we feeling* dan rasa kepemilikan atas ASEAN di ASEAN. Rasa kepemilikan, *shared-one identity* mereka dengan pemuda dari negara lain penting untuk diperhatikan dan dipertanyakan karena nantinya mereka-lah yang akan melanjutkan tonggak pelaksanaan Masyarakat ASEAN, khususnya Masyarakat Sosial dan Budaya ASEAN. Peningkatan rasa kepemilikan, *we feeling* dan *shared one identity* dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti pertukaran pelajar maupun akademisi di ASEAN, dialog, penyelenggaraan event-event regional yang melibatkan pemuda, dan lain-lain.

### **TEMUAN RISET**

ASEAN Studies Center telah melakukan studi terhadap 400 pemuda di 5 kabupaten/kota di Daerah Istimewa Yogyakarta. Fokus studi tersebut adalah pemuda di dalam tujuh sektor pekerjaan yaitu pelajar, mahasiswa, pengusaha muda, akademisi, seniman, media, dan aktivis yang dinilai terpapar oleh arus kemajuan teknologi dan informasi. Yogyakarta dipilih sebagai lokasi riset didasari asumsi bahwa masyarakat Yogyakarta, terlepas dari posisinya yang bukan merupakan daerah perbatasan, cukup intensif terpapar dengan informasi dan interaksi yang bersifat lintas batas negara, khususnya dalam lingkup ASEAN. Keberadaan berbagai institusi pendidikan, terutama pendidikan tinggi, di wilayah ini juga diasumsikan masyarakatnya akan memiliki pengetahuan dan kesadaran yang lebih tinggi tentang Komunitas ASEAN dan trajektorinya.

Akses terhadap pendidikan dan media yang menghubungkan masyarakat Yogyakarta dengan dunia internasional juga mendasari spesifikasi segmen masyarakat yang menjadi obyek dalam kajian ini, yaitu generasi muda. Selain itu, diasumsikan segmen masyarakat inilah yang dalam 5 hingga 15 tahun ke depan menjadi segmen masyarakat yang harus bergulat dengan dampak dari realisasi rencana Komunitas ASEAN.

### **Pemahaman Pemuda Terhadap Komunitas ASEAN MASIH MINIM**

Kendati pembentukan Komunitas ASEAN sudah disepakati sejak tahun 2003 dan dipercepat pelaksanaannya melalui Deklarasi Cebu mengenai Percepatan Pembentukan Komunitas ASEAN pada tahun 2015 yang ditandatangani di tahun 2007, pemahaman pemuda mengenai Komunitas ASEAN masih minim. Jika dilihat dari sektor pekerjaan, hanya para akademisi dan aktivis yang memiliki pengetahuan atas Komunitas ASEAN di atas 50%. Hal ini mengingat sejauh ini, kesepakatan-kesepakatan mengenai ASEAN dirumuskan hanya di level negara dengan sedikit sekali ruang partisipasi bagi masyarakat sipil atau entitas non-negara secara lebih luas (Collins, 2008; Gerard, 2014).

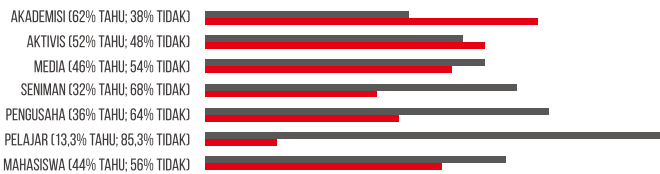


Diagram 1: Pemahaman atas Komunitas ASEAN

Fakta yang cukup mengejutkan adalah rendahnya angka pengusaha yang tahu soal rencana Komunitas ASEAN 2015 (36%), cukup meleset dari perkiraan semula dimana asumsinya adalah pengusaha lebih aware soal isu komunitas ASEAN karena terkait dengan isu perdagangan bebas dan daya saing yang terkait langsung dengan keberlanjutan usaha mereka. Sementara di spektrum jawaban “tidak tahu”, angka ketidaktahuan kalangan mahasiswa dan pelajar cukup signifikan (85,3% dan 56%), sebuah fakta yang cukup mengganggu karena ada ekspektasi mereka adalah bagian dari komunitas terpelajar yang peluang terekspos dengan pengetahuan dan medianya sangat tinggi, belum lagi sebagai generasi demographic bonus yang berada di lapis paling muda di antara kategorisasi responden lainnya, pelajar dan mahasiswa diharapkan mengambil peran kepeloporan yang lebih aktif untuk mengantisipasi gerak jaman yang akan menempatkan mereka di baris terdepan daya saing Indonesia di komunitas ASEAN.

### Persepsi Pemuda Sebagai Bagian Dari ASEAN



Diagram 2: Bagian dari Komunitas ASEAN

Dalam Focus Group Discussion yang dilakukan dengan perwakilan masing-masing responden terungkap bahwa Komunitas ASEAN baru disosialisasikan baru dua tahun belakangan sehingga pengetahuan publik tentang Komunitas ASEAN masih sangat minim. Hal ini mempengaruhi persepsi responden terkait apakah mereka merasa menjadi bagian dari Komunitas ASEAN. Hanya 55,7% responden yang merasa dirinya merupakan bagian dari Komunitas ASEAN.

### Kepercayaan Terhadap Kontribusi Positif Masyarakat ASEAN

Rendahnya persepsi sebagai bagian dari Komunitas ASEAN dapat dihubungkan dengan kepercayaan pemuda Yogyakarta terhadap Komunitas ASEAN. Di satu sisi, masyarakat percaya bahwa komunitas ASEAN, lepas dari berbagai perbedaan yang ada dapat berkontribusi positif. Hal ini ditunjukkan dengan

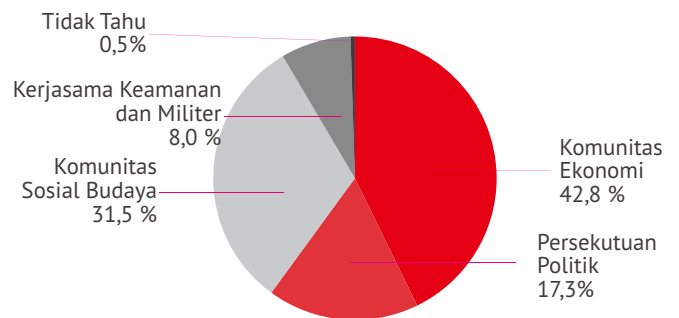


Diagram 3: Persepsi tentang Komunitas ASEAN

sejumlah 32,8% responden menyatakan bahwa komunitas ASEAN 2015 justru akan menjaga keberagaman itu sendiri. Di sini dapat diasumsikan bahwa masyarakat percaya bahwa nilai-nilai toleransi akan tumbuh di dalam perbedaan itu sendiri. Rasa percaya ini, dalam perspektif modal sosial tentu dapat dimaknai sebagai potensi positif. Berbasis pada kepercayaan ini maka pada saat kerjasama nanti dilakukan, perbedaan-perbedaan tersebut tidak terlalu menjadi penyebab masalah. Hal ini juga menjadi perhatian bahwa modal sosial memang akan mendorong perasaan-perasaan sukarela dari masyarakat itu sendiri. Hal ini tentu dalam proses pembangunan sebuah institusi akan sangat menguntungkan.

### Kepercayaan Kontribusi Negatif Masyarakat ASEAN

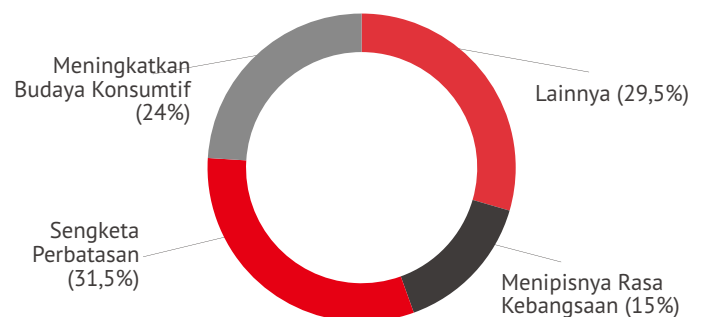


Diagram 4: Persepsi Efek Negatif ASEAN

Akan tetapi, kepercayaan yang muncul sehingga dapat dimanfaatkan sebagai modal sosial, tidak selalu terjadi pada semua aspek. Beberapa responden juga menerangkan bahwa kerjasama tingkat regional yang akan dilakukan melalui komunitas ASEAN ini juga tidak dipercaya akan membuat kondisi negara menjadi lebih aman. Pada pertanyaan tentang apakah komunitas ASEAN ini dapat berdampak negatif, sekitar 31,5% menjawab bahwa kerjasama tingkat regional ini justru dapat menimbulkan persoalan seputar sengketa perbatasan. Hal ini dapat dipahami sebab dalam sejarahnya, Indonesia memang mengalami ketegangan bahkan konflik karena persoalan perbatasan. Sejarah

sengketa perbatasan dengan Malaysia misalnya banyak kontroversi dari masyarakat. Persoalannya kemudian tidak hanya berhenti pada perbincangan mengenai sengketa perbatasan. Akan tetapi menjadi berkepanjangan ke persoalan-persoalan lain. Baik masyarakat Indonesia maupun Malaysia menjadi tidak percaya satu sama lain bahwa keduanya mampu menjadi Negara tetangga yang dapat berbagai sumber daya.

### CATATAN REKOMENDASI

Policy Brief ini disusun dari perkembangan studi yang masih berjalan sejak bulan Juli 2014. Melihat kondisi empiris di lapangan dapat disimpulkan beberapa catatan rekomendasi yang perlu segera direspon.

- Secara struktural, penting untuk melakukan sosialisasi secara masif dan sinergi antara pembuat kebijakan pusat dan daerah perlu dilakukan agar jangkauan informasi terkait Komunitas ASEAN mampu mencapai seluruh lapisan masyarakat khususnya pemuda dan di sektor pekerjaan manapun. Sosialisasi terkait Komunitas ASEAN khususnya pilar sosial budaya sebaiknya dilengkapi dengan pemberian informasi yang konkret dan pada tataran praktis yang dapat dilakukan oleh para pemuda. Dalam hal ini, informasi mengenai event-event regional, nasional maupun lokal yang berhubungan dengan ASEAN perlu didiseminasikan kepada masyarakat luas melalui media elektronik maupun cetak.
- Secara kultural, peran-peran dalam melakukan mindstreaming wacana masyarakat ASEAN ini dapat dilakukan oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti universitas. Universitas, dalam ini dapat memberikan kelengkapan kurikulum kepada mahasiswa terkait dengan pembahasan mengenai masyarakat ASEAN. Selain itu, mahasiswa juga dapat distimulasi untuk memaknai konsep-konsep multikulturalisme dengan lebih praksis. Misalnya, mahasiswa dapat mulai mempelajari kultur-budaya masyarakat dari negara lain di ASEAN seperti bahasa, kebiasaan maupun adat dalam memperlakukan orang lain. Pengetahuan-pengetahuan semacam ini dapat meningkatkan kepercayaan diri pada level individu dalam menghadapi orang lain dengan budaya yang sama sekali berbeda. Dengan demikian unsur trust seperti yang didiskusikan di atas secara perlahan-lahan dapat terbangun.
- Saling klaim budaya satu sama lain menjadi hal yang sering muncul di media. Pemahaman bahwasanya ASEAN memiliki akar budaya yang sama ataupun beririsan menjadi penting untuk

ditingkatkan. Melalui dialog budaya, event-event regional terkait budaya ASEAN merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman tersebut.

### REFERENSI

- Collins, A. (2008). "A People-Oriented ASEAN: A Door Ajar or Closed for Civil Society Organizations?". *Contemporary Southeast Asia* 30 (2): 313-331.
- Gerard, K. (2014). *ASEAN's Engagement of Civil Society: Regulating Dissent*. Basingstoke: Palgrave.
- Newton, K. (2001). "Trust, Social Capital, Civil Society, and Democracy". *International Political Science Review* Vol. 22 No.2: 201-214.



Policy Brief ini disusun oleh peneliti Desintha Dwi Asriani, MA; Ario Wicaksono, M. Si.; Joash Tapiheru dan Ezka Amalia, S. IP.